1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

    - Pada **Juli 2026**, terjadi inflasi year-on-year (y-on-y) di Kota Pematangsiantar sebesar 4,76 persen atau terjadi kenaikan indeks dari 111,19 pada Juli 2025 menjadi 116,48 pada Juli 2026.

Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 6,14 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,17 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,05 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 5,71 persen, kelompok kesehatan sebesar 1,51 persen, kelompok transportasi sebesar 2,64 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,8 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,44 persen, kelompok pendidikan sebesar 4,98 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,82 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 12,38 persen.

Tingkat inflasi *month-to-month (m-to-m)* Kota Pematangsiantar Juli 2026 sebesar 0,31 persen dan tingkat inflasi *year-to-date (y-to-d)* Kota Pematangsiantar Juli 2026 sebesar 2,18 persen.

1. **Indeks Harga Konsumen/Inflasi Menurut Kelompok**

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Juli 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Pematangsiantar, pada Juli terjadi inflasi *y-on-y* sebesar 4,76 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 111,19 pada Juli 2025 menjadi 116,48 pada Juli 2026. Tingkat inflasi *m-to-m* sebesar 0,31 persen dan tingkat inflasi *y-to-d* sebesar 2,18 persen.

Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 6,14 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,17 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 1,05 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 5,71 persen, kelompok kesehatan sebesar 1,51 persen, kelompok transportasi sebesar 2,64 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,8 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,44 persen, kelompok pendidikan sebesar 4,98 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 3,82 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 12,38 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* pada Juli 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,7 persen; tomat sebesar 0,25 persen; minyak goreng sebesar 0,24 persen; cabai merah sebesar 0,18 persen; sigaret kretek mesin (skm) dan ikan kembung/ikan gembung masing-masing sebesar 0,15 persen; ikan dencis sebesar 0,14 persen; sekolah menengah atas sebesar 0,13 persen; cabai rawit dan bensin masing-masing sebesar 0,12 persen; kursi sebesar 0,1 persen; uang bulanan mengaji sebesar 0,09 persen; telepon seluler, bayam, dan sepeda motor masing-masing sebesar 0,08 persen; taman kanak kanak dan ikan nila masing-masing sebesar 0,07 persen; serta ketupat /lontong sayur, sewa rumah, dan

televisi berwarna masing-masing sebesar 0,06 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi *y-on-y*, antara lain: bawang merah sebesar 0,12 persen; kelapa dan daging babi masing-masing sebesar 0,04 persen; pembersih lantai, tarif rumah sakit, dan susu bubuk masing-masing sebesar 0,03 persen; kacang panjang, buncis, dan biskuit masing-masing sebesar 0,02 persen; serta ayam hidup, labu siam/jipang, kentang, baju kaos berkerah pria, sawi hijau, daun singkong, jengkol, santan segar, makanan ringan/snack, baju kaos tanpa kerah/t-shirt anak, dan bawang batak/lokio masing-masing sebesar 0,01 persen.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* pada Juli 2026, antara lain: beras sebesar 0,09 persen; cabai rawit dan daging ayam ras masing-masing sebesar 0,07 persen; sekolah menengah atas dan tomat masing-masing sebesar 0,05 persen; kangkung dan kursi masing-masing sebesar 0,04 persen; bensin sebesar 0,03 persen; sepeda motor, ikan kembung/ikan gembung, kerang, dan bayam masing-masing sebesar 0,02 persen; serta kerupuk (siap makan), sawi hijau, martabak, gula pasir, sabun mandi cair, buku tulis bergaris, sekolah menengah pertama, dan mesin cuci masing-masing sebesar 0,01 persen.

Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi *m-to-m*, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,12 persen; bawang merah sebesar 0,07 persen; jeruk, ikan tongkol/ikan ambu-ambu, dan pembersih lantai masing-masing sebesar 0,02 persen; serta alpukat, ikan lele, cabai merah, semangka, brokoli, ikan dencis, tempe, dan salak masing-masing sebesar 0,01 persen.

Pada Juli 2026, sebelas kelompok pengeluaran memberikan andil inflasi *y-on-y*, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 2,14 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,86 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,38 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,34 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,31 persen; kelompok transportasi sebesar 0,27 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,16 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,12 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,1 persen; dan kelompok kesehatan dan rekreasi, olahraga, dan budaya masing-masing sebesar 0,04 persen.

1. **Perbandingan Inflasi Antar Tahun**

Pada Juli 2026, tingkat inflasi *y-on-y* dan tingkat inflasi *y-to-d* masing-masing sebesar 4,76 persen dan 2,18 persen. Tingkat inflasi *y-on-y* untuk Juli 2025 dan Juli 2024 masing-masing sebesar 4,29 persen dan 2,37 persen. Sedangkan tingkat inflasi *y-to-d* Juli 2025 dan Juli 2024 masing-masing sebesar 2,77 persen dan 1,37 persen.

- Pada **Agustus 2026**, terjadi inflasi *year-on-year (y-on-y)*di Kota Pematangsiantar sebesar 4,1 persen atau terjadi kenaikan indeks dari 112,54 pada Agustus 2025 menjadi 117,15 pada Agustus 2026.

Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar

4,34 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,07 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,89 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 6,32 persen, kelompok kesehatan sebesar 1,37 persen, kelompok transportasi sebesar 2,71 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,68 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,44 persen, kelompok pendidikan sebesar 3,72 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,22 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 12,14 persen.

Tingkat inflasi *month-to-month (m-to-m)* Kota Pematangsiantar Agustus 2026 sebesar 0,58 persen dan tingkat inflasi *year-to-date (y-to-d)* Kota Pematangsiantar Agustus 2026 sebesar 2,76 persen.

1. **Indeks Harga Konsumen/Inflasi Menurut Kelompok**

Perkembangan harga berbagai komoditas pada Agustus 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Pematangsiantar, pada Agustus terjadi inflasi *y-on-y* sebesar 4,1 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 112,54 pada Agustus 2025 menjadi 117,15 pada Agustus 2026. Tingkat inflasi *m-to-m* sebesar 0,58 persen dan tingkat inflasi *y-to-d* sebesar 2,76 persen.

Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 4,34 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,07 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,89 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 6,32 persen, kelompok kesehatan sebesar 1,37 persen, kelompok transportasi sebesar 2,71 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,68 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,44 persen, kelompok pendidikan sebesar 3,72 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,22 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 12,14 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *y-on-y* pada Agustus 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,67 persen; daging ayam ras sebesar 0,32 persen; minyak goreng sebesar 0,21 persen; ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso sebesar 0,16 persen; sigaret kretek mesin (skm) dan tomat masing-masing sebesar 0,15 persen; cabai rawit, bensin, dan ikan dencis masing-masing sebesar 0,11 persen; sekolah menengah atas, cabai merah, dan kursi masing-masing sebesar 0,1 persen; uang bulanan mengaji dan ketupat / lontong sayur masing-masing sebesar 0,09 persen; sepeda motor dan telepon seluler masing-masing sebesar 0,08 persen; serta mesin cuci, ikan nila, sigaret putih mesin (spm), dan ayam goreng masing-masing sebesar 0,06 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi *y-on-y*, antara lain: bawang merah sebesar 0,4 persen; labu siam/jipang sebesar 0,06 persen; bawang putih dan buncis masing-masing sebesar 0,04 persen; pembersih lantai, susu bubuk, tarif rumah sakit, daging babi, andaliman, kelapa, dan kacang panjang masing-masing sebesar 0,03 persen; kentang, sawi putih/pecay/pitsai, jengkol, daun singkong, ayam hidup, dan biskuit masing-masing sebesar 0,02 persen; serta ketimun, bawang batak/lokio, dan baju kaos berkerah pria masing-masing sebesar 0,01 persen.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* pada Agustus 2026, antara lain: daging ayam ras sebesar 0,34 persen; cabai rawit dan beras masing-masing sebesar 0,06 persen; cabai hijau dan kontrak rumah masing-masing sebesar 0,04 persen; ikan lele, ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ ikan aso-aso, cabai merah, dan ketupat /lontong sayur masing-masing sebesar 0,03 persen; sigaret kretek mesin (skm), kacang panjang, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, bimbingan belajar, udang basah, dan semangka masing-masing sebesar 0,02 persen; serta kopi bubuk, sigaret putih mesin (spm), ikan lidah, buncis, dan ayam goreng masing-masing sebesar 0,01 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi m-to-m, antara lain: tomat sebesar 0,12 persen; bawang merah sebesar 0,09 persen; bawang putih sebesar 0,05 persen; minyak goreng dan jeruk masing-masing sebesar 0,02 persen; serta bensin, baju muslim wanita, emas perhiasan, ikan dencis, kentang, bayam, alpukat, jahe, jengkol, dan sawi putih/pecay/pitsai masing-masing sebesar 0,01 persen.

Pada Agustus 2026, sebelas kelompok pengeluaran memberikan andil inflasi *y-on-y*, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,55 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,83 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,42 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,37 persen; kelompok transportasi sebesar 0,27 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,23 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,15 persen; kelompok pakaian dan alas kaki dan perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga masing-masing sebesar 0,1 persen; dan kelompok kesehatan dan rekreasi, olahraga, dan budaya masing-masing sebesar 0,04 persen.

1. **Perbandingan Inflasi Antar Tahun**

Pada Agustus 2026, tingkat inflasi *y-on-y* dan tingkat inflasi *y-to-d* masing-masing sebesar 4,1 persen dan 2,76 persen. Tingkat inflasi y-on-y untuk Agustus 2025 dan Agustus 2024 masing-masing sebesar 5,44 persen dan 2,54 persen. Sedangkan tingkat inflasi *y-to-d* Agustus 2025 dan Agustus 2024 masing-masing sebesar 4,02 persen dan 1,47 persen.

- Pada **September 2026**, terjadi inflasi *year-on-year (y-on-y)*di Kota Pematangsiantar sebesar 3,78 persen atau terjadi kenaikan indeks dari 113,07 pada September 2025 menjadi 117,34 pada September 2026.

Inflasi y-on-y terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,98 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,13 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,83 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 6,18 persen, kelompok kesehatan sebesar 1,78 persen, kelompok transportasi sebesar 2,61 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,69 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,30 persen, kelompok pendidikan sebesar 2,76 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,06 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,54 persen.

Tingkat inflasi *month-to-month (m-to-m)* Kota Pematangsiantar September 2026 sebesar 0,16 persen dan tingkat inflasi *year-to-date (y-to-d)* Kota Pematangsiantar September 2026 sebesar 2,93 persen.

1. **Indeks Harga Konsumen/Inflasi Menurut Kelompok**

Perkembangan harga berbagai komoditas pada September 2026 secara umum menunjukkan adanya kenaikan. Berdasarkan hasil pemantauan BPS Kota Pematangsiantar, pada September terjadi inflasi *y-on-y* sebesar 3,78 persen, atau terjadi kenaikan Indeks Harga Konsumen (IHK) dari 113,07 pada

September 2025 menjadi 117,34 pada September 2026. Tingkat inflasi *m-to-m* sebesar 0,16 persen dan tingkat inflasi *y-to-d* sebesar 2,93 persen.

Inflasi *y-on-y* terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan oleh naiknya sebelas indeks kelompok pengeluaran, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 3,98 persen, kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 2,13 persen, kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,83 persen, kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 6,18 persen, kelompok kesehatan sebesar 1,78 persen, kelompok transportasi sebesar 2,61 persen, kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 2,69 persen, kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 2,3 persen, kelompok pendidikan sebesar 2,76 persen, kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 4,06 persen, dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 10,54 persen.

Komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi y-on-y pada September 2026, antara lain: emas perhiasan sebesar 0,56 persen; daging ayam ras sebesar 0,32 persen; beras sebesar 0,21 persen; minyak goreng sebesar 0,19 persen; sigaret kretek mesin (skm) dan ikan kembung/ikan gembung/ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso masing-masing sebesar 0,12 persen; bensin sebesar 0,11 persen; tomat dan kursi masing-masing sebesar 0,1 persen; ikan dencis, uang bulanan mengaji, ketupat/lontong sayur, dan telepon seluler masing-masing sebesar 0,09 persen; sepeda motor dan ikan lele masing-masing sebesar 0,08 persen; ikan nila dan cabai rawit masing-masing sebesar 0,07 persen; serta sigaret putih mesin (spm), lemari pakaian, dan kopi siap saji masing-masing sebesar 0,05 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi y-on-y, antara lain: cabai merah sebesar 0,19 persen; bawang merah sebesar 0,18 persen; labu siam/jipang sebesar 0,08 persen; andaliman sebesar 0,07 persen; cabai hijau sebesar 0,06 persen; pembersih lantai, tarif rumah sakit, kentang, kelapa, daging babi, susu bubuk, dan kacang panjang masing-masing sebesar 0,03 persen; kol putih/kubis, bawang putih, jengkol, biskuit, dan buncis masing-masing sebesar 0,02 persen; serta santan segar, bayam, dan bawang batak/lokio masing-masing sebesar 0,01 persen.

Sementara komoditas yang dominan memberikan andil/sumbangan inflasi *m-to-m* pada September 2026, antara lain: cabai merah sebesar 0,2 persen; daging ayam ras sebesar 0,06 persen; beras sebesar 0,03 persen; jeruk, sawi hijau, dan ikan lele masing-masing sebesar 0,02 persen; serta ayam hidup, semangka, andaliman, bawang merah, cabai hijau, dan ayam goreng masing-masing sebesar 0,01 persen. Sedangkan komoditas yang memberikan andil/sumbangan deflasi *m-to-m*, antara lain: tomat sebesar 0,04 persen; cabai rawit sebesar 0,03 persen; kangkung, ikan kembung/ikan gembung/ ikan banyar/ikan gembolo/ikan aso-aso,

dan minyak goreng masing-masing sebesar 0,02 persen; serta jengkol, ikan tongkol/ ikan ambu-ambu, emas perhiasan, bayam, kacang panjang, kerang, ketimun, daun bawang, buncis, jahe, santan segar, apel, terong, kelapa, dan semen masing-masing sebesar 0,01 persen.

Pada September 2026, sebelas kelompok pengeluaran memberikan andil inflasi *y-on-y*, yaitu: kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 1,43 persen; kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,73 persen; kelompok perlengkapan, peralatan dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,41 persen; kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,35 persen; kelompok transportasi sebesar 0,26 persen; kelompok pendidikan sebesar 0,17 persen; kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,15 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,1 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,09 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,05 persen; dan kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,04 persen.

1. **Perbandingan Inflasi Antar Tahun**

Pada September 2026, tingkat inflasi *y-on-y* dan tingkat inflasi *y-to-d* masing-masing sebesar 3,78 persen dan 2,93 persen. Tingkat inflasi *y-on-y* untuk September 2025 dan September 2024 masing-masing sebesar 5,84 persen dan 2,45 persen. Sedangkan tingkat inflasi *y-to-d* September 2025 dan September 2024 masing-masing sebesar 4,51 persen dan 1,57 persen.

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

Secara umum identifikasi permasalahan pengendalian inflasi daerah di Kota Pematangsaintar adalah belum optimalnya efektivitas pengendalian inflasi di Kota Pematangsiantar ditandai dengan masih tingginya volatilitas harga pangan strategis, ketergantungan pasokan dari luar daerah, belum terintegrasinya data harga dan pasokan, serta belum optimalnya penggunaan sistem peringatan dini, koordinasi antar OPD yang masih perlu ditingkatkan komunikasi dan menghilangkan rasa ego sektoral dan ketepatan diagnose dan intervensi pengendalian inflasi.

Adapun permasalahan yang dihadapi terkait pengendalian inflasi yang terjadi selama triwulan III 2026 yaitu :

1. **Masih tingginya tingkat inflasi Kota Pematangsiantar**
   Perkembangan inflasi menunjukkan perlunya penguatan langkah pengendalian. Pada Juli2026, inflasi tahunan Kota Pematangsiantar tercatat sebesar **4,76%**, dan pada Agustus 2026 sebesar 4,1%, sedangkan pada September 2026 sebesar **3,78%**. Kondisi ini menunjukkan bahwa tekanan harga masih perlu diantisipasi secara konsisten.
2. **Tingginya volatilitas harga komoditas pangan strategis**
   Harga bahan pangan, khususnya kelompok makanan, minuman, dan tembakau, cenderung mengalami perubahan akibat faktor musim, cuaca, produksi, distribusi, serta peningkatan permintaan pada periode tertentu. Kelompok pangan juga menjadi salah satu sumber utama tekanan inflasi di Kota Pematangsiantar.
3. **Ketergantungan pasokan pangan dari daerah lain**
   sebagai sebuah kota IHK, Kota Pematangsiantar memiliki keterbatasan produksi pangan lokal untuk memenuhi seluruh kebutuhan masyarakat. Ketergantungan terhadap pasokan dari daerah sentra produksi menyebabkan harga pangan di kota rentan dipengaruhi oleh gangguan produksi, kenaikan harga di daerah asal, dan hambatan

distribusi.

4. **Belum optimalnya sistem peringatan dini (*Early Warning System*) harga pangan**
   Data harga masih perlu diperkuat agar mampu memberikan sinyal dini terhadap kenaikan harga, mengidentifikasi komoditas berisiko, serta mendukung pengambilan kebijakan sebelum terjadi lonjakan harga yang signifikan. Upaya preventif yang konsisten dan komitmen perlu dilakukan untuk mencegah inflasi di waktu yang akan datang
5. **Belum terintegrasinya data harga, pasokan, stok, dan distribusi**
   Data yang tersedia berasal dari berbagai perangkat daerah dan instansi dengan metode, waktu pengumpulan, serta tingkat pembaruan yang berbeda. Kondisi ini dapat menyebabkan keterlambatan dalam memperoleh gambaran kondisi harga secara menyeluruh. Perlu harmonisasi dan komitmen bersama dalam menyikapi hal tersebut, agar penggunaan dan rujukan informasi data harga, pasokan, stok, dan distribusi valid dan akuntabel.
6. **Keterbatasan pemantauan harga pada seluruh pasar dan wilayah**
   Pemantauan harga belum sepenuhnya menggambarkan variasi harga antar pasar tradisional, distributor, pedagang besar, dan wilayah. Perbedaan harga antar lokasi dapat menyulitkan identifikasi awal terhadap potensi gangguan pasokan. Keterbatasan dana, tenaga, dan SDm menjadi salah satu faktor penyebabnya, sehingga diperlukan komitmen, kemauan, dan perhatian pimpinan perangkat daerah atau yang berkompeten untuk mempertimbangkan hal ini agar dianggarkan di tahun berikutnya.
7. **Belum optimalnya ketersediaan data stok dan arus pasokan komoditas strategis**
   Informasi mengenai jumlah stok, kebutuhan, pasokan masuk, serta distribusi komoditas pangan belum tersedia secara rutin, cepat dan terukur. Akibatnya, kebijakan intervensi lebih bersifat persuasif bukan preventif.
8. **Gangguan kelancaran distribusi dan tingginya biaya logistik**
   Kenaikan biaya transportasi, gangguan akses distribusi, kondisi cuaca, serta panjangnya rantai pasok dapat meningkatkan harga komoditas di tingkat konsumen lebih tinggi di kota Pematangsiantar.
9. **Belum optimalnya kerja sama antar daerah dalam menjamin pasokan pangan**
   Kerja sama dengan daerah sentra produksi perlu diperkuat agar ketersediaan komoditas strategis tetap terjaga, terutama pada periode permintaan tinggi atau ketika terjadi gangguan produksi. Perlu kebijakan yang mengatur tata niaga antara daerah produksi dan kota Pematangsiantar.
10. **Pelaksanaan intervensi pasar belum sepenuhnya berbasis data dan kebutuhan wilayah**
    Program seperti pasar murah, operasi pasar, gerakan pangan murah, dan fasilitasi distribusi perlu didukung data yang lebih akurat mengenai komoditas penyumbang inflasi, lokasi terdampak, kelompok masyarakat sasaran, serta waktu pelaksanaan yang tepat.
11. **Koordinasi dan tindak lanjut antaranggota TPID masih perlu diperkuat**
    Koordinasi telah dilakukan, namun diperlukan pembagian peran yang lebih terukur, penetapan target, jadwal tindak lanjut, serta mekanisme evaluasi agar setiap kebijakan pengendalian inflasi dapat dilaksanakan secara efektif.
12. **Belum optimalnya penguatan produksi dan ketahanan pangan lokal**
    Pemanfaatan lahan produktif, pengembangan pertanian perkotaan, penguatan kelompok tani, serta peningkatan produksi komoditas pangan strategis masih

perlu didorong untuk mengurangi ketergantungan pasokan dari luar daerah.

13. **Keterbatasan anggaran dan keberlanjutan program pengendalian inflasi** Pelaksanaan kegiatan pengendalian inflasi memerlukan dukungan anggaran yang memadai dan berkelanjutan, terutama untuk pemantauan harga, penguatan data, fasilitasi distribusi, pasar murah, serta pengembangan sistem peringatan dini.
14. **Komunikasi publik mengenai perkembangan harga belum optimal.** Informasi mengenai kondisi harga, ketersediaan pasokan, lokasi pasar murah, dan langkah pemerintah perlu disampaikan secara cepat, mudah dipahami, dan konsisten untuk menjaga ekspektasi masyarakat serta mencegah kepanikan atau pembelian berlebihan. Publikasi kegiatan TPID perlu digencarkan dan diinformasikan secara kesinambungan.

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Dalam rangka memperkuat koordinasi pengendalian inflasi, TPID Kota Pematangsiantar bersama Kantor Perwakilan Bank Indonesia Pematangsiantar akan tetap mengawal pelaksanaan program pengendalian inflasi serta meningkatkan langkah-langkah antisipatif dan responsif dalam menghadapi potensi peningkatan permintaan yang akan terjadi pada pertengahan tahun 2026.

Beberapa upaya yang dilakukan TPID Kota Pematangsiantar dalam rangka pengendalian inflasi antara lain :

1. Monitoring dan pemantauan ketersediaan bahan pokok di distributor dan gudang Bulog.
2. Monitoring harga harian melalui PIHPS maupun harga dari Dinas Koperasi, UKM dan Perdagangan Kota Pematangsiantar.
3. Melaksanakan Pasar Murah di beberapa titik di kecamatan-kecamatan se-Kota Pematangsiantar.
4. Melakukan sidak pasar ke pasar tradisional, gudang dan peternak ayam.
5. Menciptakan Inovasi Daerah, yakni pembuatan Aplikasi *Early Warning System*Harga Bahan Pokok Penting.
6. Pengadaan Cold Storage ukuran 2,5 ton untuk menjaga kesegaran, kualitas dan nilai produk pertanian.
7. Membuat surat penugasan Off-taker kepada PD. Pasar Horas Haya Kota Pematangsiantar untuk menyediakan bahan pokok penting untuk pengendalian inflasi di Kota Pematangsiantar.
8. Mengikuti Rapat Koordinasi TPIP dengan TPID setiap minggunya melalui zoom meeting.
9. Mengadakan High Level Meeting TPID yang langsung dipimpin oleh Wali Kota Pematangsiantar yang dihadiri oleh Forkopimda dan anggota TPID Kota Pematangsiantar.
10. Rapat Koordinasi dan Rapat Teknis Pembentukan Toppis Komoditi Bapokting dan hortikultura melalui penyusunan kebijakan/surat keputusan.
11. Melakukan FGD Aplikasi Early Warning System sebagai wadah sumbang saran dan evaluasi pelaksanaan kebijakan serta perencanaan kegiatan di masa akan datang.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Beberapa kegiatan pengendalian inflasi yang telah dilakukan TPID Kota Pematangsiantar secara umum berdampak dalam menekan laju inflasi. Namun demikian, terdapat beberapa hal

yang masih perlu menjadi perhatian dalam pengendalian inflasi ke depannya seperti :

1. Perlunya optimalisasi dan sinkronisasi program kerja/Roadmap TPID terkait pengendalian harga antar lembaga/instasi terkait;
2. Belum optimalnya penggunaan EWS dan dukungan data sebagai salah satu dasar dalam mengambil kebijakan pengendalian inflasi.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Langkah kebijakan yang diambil dalam pengedalian inflasi selama periode triwulan III 2026 diantaranya :

1. Melakukan monitoring harga ke pasar tradisional, pasar modern dan warung-warung setiap bulan.
2. Mengecek ketersediaan pasokan di gudang-gudang penyimpanan distributor per triwulan.
3. Merencanakan kerja sama antar daerah untuk mensuplai kebutuhan bahan pokok dan komoditas lainnya.
4. Mengembangkan data yang berkaitan dengan indikator pengendalian inflasi yaitu data harga produksi pangan strategis dan data ketersediaan pangan strategis serta kelembagaan untuk pengelolaan data.
5. Sidak Pasar oleh Pemerintah Kota Pematangsiantar bersama Satgas Pangan Kota Pematangsiantar ke pasar tradisional, distributor-distributor bahan pangan pokok.
6. Membentuk Toko Pengendalian Inflasi (TOPPIS) di dua pasar tradisional yang ada di Kota Pematangsiantar yakni Pasar Horas dan Pasar Dwikora Pematangsiantar.